

### BAB III

## KEPEMIMPINAN DAN DINAMIKA SOSIAL BUDAYA DI PROVINSI BENGKULU TAHUN 1989-1994

### A. Masa Kepemimpinan Abdullah Razie Jachya di Provinsi Bengkulu Tahun 1989-1994

Masa pemerintahan Abdullah Razie Jachya, bertepatan dengan program dari Pelita V yang diperintahkan langsung oleh Presiden Soeharto. Pelita V dilaksanakan pada tanggal 1 April 1989 hingga 31 Maret 1994. Titik beratnya pada sektor pertanian dan industri. Indonesia memiliki kondisi ekonomi yang cukup baik dengan pertumbuhan ekonomi rata-rata 6,8% per tahun. Posisi perdagangan luar negeri memperlihatkan gambaran yang mengembirakan. Peningkatan ekspor lebih baik dibanding sebelumnya.<sup>1</sup>

Sejak berdirinya Propinsi Daerah Tingkat I Bengkulu pada tanggal 18 November 1968 berdasarkan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1967 Peraturan pemerintah Nomor 20 Tahun 1968 sampai dengan sekarang menginjak 26 tahun, Propinsi Daerah Tingkat Bengkulu telah menunjukkan perubahan dengan kemajuan yang pesat, berupa kemajuan pembangunan fisik seperti meningkatnya pembangunan sarana dan prasarana, yaitu jalan dan jembatan, irigasi, gedung-gedung kantor, sekolah, listrik, air minum, telepon, rumah sakit, dan lain-lain.

Selain itu, pembangunan non fisik juga menunjukkan kemajuan yang sangat berarti, yang dibuktikan dengan tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi regional, semakin banyaknya masyarakat yang

---

<sup>1</sup> Yahya Kemaja, *Bengkulu Kini Memori Serah Terima Jabatan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu Periode 1989-1994*, hal 10

mendapat pendidikan, derajat kesehatan masyarakat semakin membaik, kualitas hidup masyarakat semakin meningkat, pendapatan per kapita semakin meningkat, dan daya beli masyarakat yang semakin tinggi, dengan diiringi tingkat pemerataan pendapatan masyarakat tergolong merata.

Pada Pembangunan Lima Tahun Kelima Daerah (Pelita V) yang pada dasarnya merupakan kelanjutan dari Pelita IV dan Pelita-Pelita sebelumnya telah ditingkatkan dan diperluas sehingga hasilnya terlihat semakin mantap, nyata dan dapat dirasakan sebagai perbaikan taraf hidup dan peningkatan kesejahteraan serta kecerdasan rakyat yang dicapai secara bertahap. Semuanya itu mencerminkan meningkatnya kualitas hidup manusia dan kualitas kehidupan masyarakat Propinsi Bengkulu.<sup>2</sup>

Lebih lanjut, dalam Pelita V telah ditingkatkan upaya-upaya untuk memecahkan masalah-masalah yang terdapat dalam Pelita IV yang belum dapat diselesaikan, seperti peningkatan kemampuan golongan ekonomi lemah, kependudukan, perluasan sarana dan prasarana, peningkatan mutu pendidikan dan perluasan kesempatan bekerja, pembinaan hukum dan ketertiban masyarakat, peningkatan kualitas aparatur, pembinaan dan pelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup, pembinaan perekonomian rakyat melalui pembinaan gerakan koperasi sejalan dengan penataan wilayah pedesaan dan masalah-masalah lain yang bersifat mendesak dan mendasar.

Kemajuan-kemajuan hasil pembangunan yang telah dicapai pada Pelita V, merupakan pelaksanaan program-program

---

<sup>2</sup> Yahya Kemaja, Yahya Kemaja, *Bengkulu Kini Memori Serah Terima Jabatan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu Periode 1989-1994*, hal 12

pembangunan daerah yang mengacu kepada prioritas utama pembangunan Provinsi Daerah Tingkat I Bengkulu dalam Pelita V Daerah yaitu:

1. Peningkatan pembangunan sektor pendidikan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, keterampilan dan mempunyai mental yang tangguh, serta pembinaan generasi muda dan olah raga.
2. Peningkatan pembangunan sektor pertanian dengan tekanan pada pembangunan pertanian pangan dan pembangunan perkebunan dalam rangka menunjang program ekspor komoditas non migas dan peningkatan pendapatan rakyat.
3. Peningkatan pembangunan sektor industri yang menunjang sektor pertanian dan industri rakyat yang mengolah bahan baku yang dihasilkan dalam Propinsi Bengkulu.
4. Peningkatan pembinaan perekonomian rakyat melalui peningkatan pembinaan gerakan koperasi<sup>3</sup>

Penetapan prioritas pembangunan daerah tersebut di atas, adalah dalam upaya mencapai tujuan pembangunan daerah, yaitu untuk:

1. Meningkatkan taraf hidup rakyat dengan meningkatkan kecerdasan dan kesejahteraan rakyat yang merata dan adil.
2. Meletakkan landasan yang kuat untuk menuju proses tinggal landas pada Pelita VI.

Penyelenggaraan Pemerintahan di Provinsi Bengkulu selama Pelita V, meliputi hubungan antar lembaga di daerah, penyelenggaraan

---

<sup>3</sup> Yahya Kemaja, Yahya Kemaja, *Bengkulu Kini Memori Serah Terima Jabatan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu Periode 1989-1994*, hal 97

Pemerintahan Daerah (desentralisasi) dan penyelenggaraan Pemerintahan Umum (dekonsentrasi) telah semakin mantap.

Upaya-upaya yang dilaksanakan dalam penyelenggaraan pemerintahan dapat dilihat dibawah ini: <sup>4</sup>

a. Kebijakanaksanaan Yang Ditempuh

Pelaksanaan pembangunan Bidang Pemerintahan di Daerah, antara lain ditujukan untuk meningkatkan dan mengembangkan penyelenggaraan Pemerintahan Daerah dan Pemerintahan Umum secara berdayaguna dan berhasilguna, sehingga dapat mendorong mempercepat kegiatan pembangunan dan partisipasi masyarakat untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur secara merata. Selain itu, dalam rangka penyelenggaraan Pemerintahan Desa, ditujukan untuk memantapkan Pemerintahan Desa yang berdayaguna dan berhasilguna dalam bidang pemerintahan, pelaksanaan pembangunan dan pembinaan kemasyarakatan pada seluruh desa.

b. Hubungan antara Lembaga Daerah

Hubungan antar lembaga meliputi hubungan yang bersifat koordinasi/fungsional dilaksanakan dengan DPRD Tingkat I, Badan Pertimbangan Daerah dan Kepala-Kepala Kantor Wilayah Tingkat I serta hubungan yang bersifat komando yaitu kepada Sekretariat Wilayah Daerah, Bupati/Walikota, Badan-Badan Pembantu Gubernur, Dinas-Dinas Tingkat I, Badan Usaha Milik Daerah.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Yahya Kemaja, Yahya Kemaja, *Bengkulu Kini Memori Serah Terima Jabatan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu Periode 1989-1994*, hal 99

<sup>5</sup> Yahya Kemaja, Yahya Kemaja, *Bengkulu Kini Memori Serah Terima Jabatan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu Periode 1989-1994*, hal 96

Hubungan antara lembaga di lembaga eksekutif yang dilaksanakan oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat I dan legeslatif oleh DPRD telah berjalan dengan harmonis dan serasi, karena pada dasarnya kedua lembaga tersebut adalah partner dalam pembangunan di daerah, yang saling mengisi, membantu untuk pembangunan daerah melalui saluran atau forum resmi maupun secara kekeluargaan.

Dalam setiap pembahasan Rancangan Peraturan Daerah yang diajukan oleh pihak eksekutif kepada legislatif telah dapat diselesaikan sesuai dengan jadwal waktu yang telah ditetapkan.

Selama Pelita V (1989/1990-1993/1994) jumlah produk hukum menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Sampai dengan akhir Pelita V Produk Hukum yang telah diterbitkan sebanyak 48 buah.

Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu dalam menjalankan hak, wewenang dan kewajiban Pemerintahan Daerah telah memberikan keterangan pertanggung jawaban kepada DPRD sebagaimana yang telah ditetapkan berdasarkan Undang-undang Nomor 5 Tahun 1974 dan telah diterima dengan baik oleh DPRD.

c. Penyelenggaraan Pemerintahan Umum

Langkah-langkah diambil dalam membina ketertiban umum khususnya yang berkaitan dengan perizinan, perlombaan di jalan raya, perjudian, permainan ketangkasan, pasar malam dan perizinan lainnya selalu dikoordinasikan dengan pihak-pihak

terkait terutama pihak keamanan yaitu pihak Kepolisian dan Korem.<sup>6</sup>

Langkah-langkah yang diambil untuk menjaga situasi politik dalam Propinsi Bengkulu agar tetap dalam keadaan stabil, dinamis dan terkendali untuk mendukung kelancaran pembangunan di segala bidang yaitu melalui rapat rutin untuk memecahkan masalah mengenai stabilitas IPOLEKSOSBUD HANKAM dalam forum BAKORINDA.

Pengamanan Ekonomi langkah dan upaya yang dilakukan dalam rangka pengamanan ekonomi, antara lain mengadakan monitoring dan deteksi secara terus menerus terhadap perkembangan harga sembilan bahan pokok dan bahan penting lainnya serta perkembangan pengadaan dan penyalurannya dalam Propinsi Bengkulu, mengadakan pembinaan terhadap para golongan ekonomi lemah melalui penyuluhan dan kursus, mengadakan pembinaan dan pembentukan tim pelaksana mitra kerja "Bapak Angkat dan Anak Angkat", memberi izin prinsip kepada perusahaan yang akan menanamkan modalnya baik berupa PMDN maupun PMA, mengadakan pembinaan peningkatan usaha KUD dan berbagai jenis koperasi lain.<sup>7</sup>

Pengamanan Sosial Budaya dalam usaha untuk mencegah terjadinya gejolak masyarakat di bidang sosial budaya yaitu dengan memberi izin pertunjukan (film asing) yang dapat merusak budaya bangsa karena pengaruh budaya asing, melestarikan nilai-nilai budaya bangsa yang bersifat positif,

---

<sup>6</sup> Yahya Kemaja, Yahya Kemaja, *Bengkulu Kini Memori Serah Terima Jabatan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu Periode 1989-1994*, hal 131

<sup>7</sup> Yahya Kemaja, Yahya Kemaja, *Bengkulu Kini Memori Serah Terima Jabatan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu Periode 1989-1994*, hal 135

dengan mengadakan pertunjukan seni budaya tradisional daerah, mengadakan pertunjukan Festival Tabot dan kesenian daerah setiap tahun, memasyarakatkan kesenian zikir sarapal anam dan mengadakan Festival lagu-lagu daerah.

Setiap pendirian rumah ibadah perlu mendapatkan izin dari Kepala Daerah atau pejabat pemerintah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pengamanan umum pada orang-orang asing yang ke luar masuk dalam wilayah hukum Propinsi Bengkulu dimonitor dan dideteksi bersama aparat pemerintah yang terkait secara koordinasi.

d. Pelaksanaan Pembangunan

Kebijaksanaan pembangunan daerah yang ditempuh dalam Pelita V adalah sebagai berikut :<sup>8</sup>

- Pembangunan daerah ditujukan untuk pengembangan wilayah, pertumbuhan antar wilayah serta menserasikan antara pembangunan kota dan desa. Pembangunan di pedesaan dititikberatkan pada pembanguan pertanian dan industri yang menunjang perasa, dengan tekanan pada pembinaan peranan koperasi/KUD.

Sedangkan pembangunan daerah perkotaan dititikberatkan pada pembangunan fasilitas kota secara terpadu seperti jaringan jalan, drainase/sanitasi, air bersih, persampahan, perbaikan lingkungan pemukim, terminal, kelistrikan, telepon, pasar dan lain-lain.

- Dalam rangka pembangunan daerah yang lebih merata, perlu diusahakan keserasian laju pertumbuhan antar daerah. Untuk

---

<sup>8</sup> Yahya Kemaja, Yahya Kemaja, *Bengkulu Kini Memori Serah Terima Jabatan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu Periode 1989-1994*, hal 140

itu perlu ditingkatkan kelancaran perhubungan baik dalam satu daerah maupun antar daerah. Perhatian yang lebih besar diberikan untuk daerah-daerah yang terbelakang dan sulit terjangkau serta perlu penambahan penduduk yang merata dan seimbang.

1. Untuk melaksanakan peningkatan pembangunan Daerah diperlukan peningkatan prakarsa dan partisipasi masyarakat, meningkatkan kesadaran dan kemampuannya. Di samping itu perlu di-tingkatkan kemampuan dan disiplin aparat pemerintah di daerah.
2. Dalam rangka peningkatan efisiensi pelaksanaan pembangunan daerah dan peningkatan administrasi pemerintah daerah, maka masih diperlukan penataan kembali untuk daerah-daerah tertentu mengenai batas dan luas wilayah daerah adminis-trasinya.
3. Perlu diusahakan dan dibina terus untuk mening-katkan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam rangka memanfaatkan serta memelihara kelestarian berbagai sumberdaya alam.
4. Pada setiap sudut kota dibangun tugu tabot yang merupakan ciri khas Kota Bengkulu<sup>9</sup>

Analisis data mengenai Pelita V dan perkembangan Provinsi Bengkulu selama periode tersebut menunjukkan beberapa poin penting yang mencerminkan kemajuan dan tantangan dalam pembangunan daerah. Berikut adalah analisis yang lebih mendalam:

---

<sup>9</sup> Yahya Kemaja, Yahya Kemaja, *Bengkulu Kini Memori Serah Terima Jabatan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu Periode 1989-1994*, hal 155.

### 1. Konteks Ekonomi dan Pembangunan

**Pertumbuhan Ekonomi:** Selama Pelita V, Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi yang stabil dengan rata-rata 6,8% per tahun. Ini menunjukkan bahwa kebijakan ekonomi yang diterapkan pada masa itu berhasil mendorong pertumbuhan, terutama di sektor pertanian dan industri.

**Perdagangan Luar Negeri:** Peningkatan ekspor yang lebih baik dibandingkan sebelumnya menunjukkan bahwa kebijakan perdagangan dan pengembangan sektor pertanian dan industri memberikan dampak positif terhadap perekonomian daerah.

### 2. Kemajuan Fisik dan Non-Fisik

**Pembangunan Infrastruktur:** Pembangunan sarana dan prasarana seperti jalan, jembatan, irigasi, dan fasilitas publik lainnya menunjukkan kemajuan fisik yang signifikan. Ini penting untuk mendukung aktivitas ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.<sup>10</sup>

**Pembangunan Non-Fisik:** Peningkatan dalam pendidikan, kesehatan, dan kualitas hidup masyarakat menunjukkan bahwa pembangunan tidak hanya terfokus pada infrastruktur, tetapi juga pada pengembangan sumber daya manusia.

### 3. Prioritas Pembangunan

**Sektor Pendidikan:** Fokus pada pendidikan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah langkah strategis untuk meningkatkan daya saing daerah. **Sektor Pertanian dan Industri:** Pembangunan sektor pertanian dan industri yang saling mendukung menunjukkan pendekatan yang

---

<sup>10</sup> Yahya Kemaja, Yahya Kemaja, *Bengkulu Kini Memori Serah Terima Jabatan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu Periode 1989-1994*, hal 143

terintegrasi dalam pengembangan ekonomi daerah. Perekonomian Rakyat: Peningkatan gerakan koperasi sebagai bagian dari perekonomian rakyat menunjukkan upaya untuk memberdayakan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan secara merata.<sup>11</sup>

#### 4. Penyelenggaraan Pemerintahan

Desentralisasi dan Dekonsentrasi: Penyelenggaraan pemerintahan yang semakin mantap menunjukkan adanya upaya untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan pemerintahan daerah.

Koordinasi Antar Lembaga: Hubungan yang harmonis antara eksekutif dan legislatif menunjukkan adanya sinergi dalam pelaksanaan pembangunan, yang penting untuk mencapai tujuan bersama.

#### 5. Pengamanan Sosial dan Budaya

Stabilitas Sosial: Upaya untuk menjaga stabilitas politik dan sosial melalui koordinasi dengan pihak keamanan menunjukkan kesadaran akan pentingnya keamanan dalam mendukung pembangunan.

Pelestarian Budaya: Kegiatan yang mendukung pelestarian budaya lokal dan pengembangan seni menunjukkan perhatian terhadap identitas budaya masyarakat, yang penting untuk menjaga kohesi sosial.

#### 6. Tantangan dan Rekomendasi

Kesetaraan Pembangunan: Meskipun ada kemajuan, tantangan dalam pemerataan pembangunan antar daerah masih

---

<sup>11</sup> Yahya Kemaja, Yahya Kemaja, *Bengkulu Kini Memori Serah Terima Jabatan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu Periode 1989-1994*, hal 144.

perlu diatasi. Perhatian lebih besar harus diberikan kepada daerah yang terbelakang.

Partisipasi Masyarakat: Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan akan memperkuat keberlanjutan program-program yang telah dilaksanakan. Peningkatan Kapasitas Aparatur: Peningkatan kemampuan dan disiplin aparaturnya pemerintah sangat penting untuk memastikan pelaksanaan program pembangunan yang efektif.<sup>12</sup>

## B. Dinamika Sosial Budaya di Provinsi Bengkulu Tahun 1989-1994

Dinamika sosial merupakan pergeseran yang dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus sehingga menimbulkan perubahan dalam tatanan hidup masyarakat. Perubahan secara umum yang terjadi dalam masyarakat sebenarnya menjadi penting, karena dengan adanya perubahan berarti arah perkembangan dan pembaharuan sedang berlangsung. Perubahan akan mencakup suatu sistem sosial, dalam bentuk organisasi sosial yang ada di masyarakat, perubahan dapat terjadi dengan lambat, sedang atau keras tergantung situasi yang mempengaruhinya.<sup>13</sup>

### 1. Sektor Kesehatan

Kebijakan kesehatan ditujukan untuk meningkatkan kualitas dan jangkauan pelayanan kesehatan termasuk perbaikan gizi mendorong peran aktif masyarakat termasuk dunia usaha dalam pembangunan kesehatan, meningkatkan kesadaran masyarakat untuk hidup sehat dan bersih serta peduli terhadap

---

<sup>12</sup> Yahya Kemaja, Yahya Kemaja, *Bengkulu Kini Memori Serah Terima Jabatan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu Periode 1989-1994*, hal 142.

<sup>13</sup> Agus Salim, *Perubahan Sosial Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), h. 131.

lingkungannya, dan didukung oleh sumber daya yang cukup memadai dan andal termasuk industri farmasi yang berkembang.

a. Peningkatan derajat kesehatan masyarakat

Indikator keberhasilan pembangunan kesehatan antara lain menurunnya Angka Kematian Bayi (AKB) dengan laju penurunan rata-rata 3,64% setiap tahunnya. Jika pada tahun 1980, AKB di Propinsi Bengkulu 106 per seribu kelahiran penduduk maka pada tahun 1992 ditekan menjadi 57 per seribu kelahiran hidup.

Sementara itu angka kematian anak balita pada tahun 1986 sekitar 18 per seribu anak balita dan tahun 1992 diperkirakan telah turun menjadi 6,5 per seribu anak balita. Angka kematian ibu juga menunjukkan adanya penurunan, dari 490 per seratus ribu kelahiran hidup pada tahun 1986, pada tahun 1992 diperkirakan telah turun menjadi 425 per seratus ribu kelahiran hidup.

b. Perkembangan cakupan dan mutu upaya pelayanan kesehatan

Pada akhir Repelita IV jumlah Puskesmas Perawatan tercatat sebanyak 12 buah, dan sampai tahun kelima Repelita V jumlah tersebut seluruhnya menjadi 19 buah. Jumlah Puskesmas dan Puskesmas Pembantu yang ada sejumlah 107 dan 397 dengan ratio satu Puskesmas rata-rata melayani 11.674 penduduk.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Yahya Kemaja, Yahya Kemaja, *Bengkulu Kini Memori Serah Terima Jabatan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu Periode 1989-1994*, hal 146.

Untuk menjamin tersedianya tenaga medis di daerah-daerah terpencil, sejak tahun 1991/1992 dilakukan penempatan 24 tenaga Dokter sebagai tenaga tidak tetap, yaitu tenaga dokter yang ditugaskan dalam waktu tertentu tanpa harus menjadi pegawai negeri dan diberikan tunjangan khusus sesuai dengan tingkat keterpencilan lokasi penempatannya. Sedangkan pada tahun 1992/1993 telah ditempatkan lagi 34 Dokter, sehingga pada akhir Pelita V berjumlah 58 Dokter sebagai pegawai tidak tetap. Peranan pelayanan kesehatan ibu dan anak (KIA) melalui Puskesmas dan Puskesmas Pembantu makin efektif setelah didukung peran serta masyarakat yang nyata khususnya oleh PKK dan organisasi wanita lainnya.

Pada akhir Repelita IV terdapat 1.534 buah posyandu, dan pada tahun 1993/1994 menjadi 1.742 Posyandu. Pelayanan kesehatan masyarakat di pedesaan, dalam Repelita V telah ditetapkan kebijaksanaan untuk menempatkan bidan di desa-desa, Tujuannya adalah agar disetiap desa minimal terdapat seorang bidan yang dapat memberikan pelayanan KIA, baik sebagai perorangan maupun sebagai tenaga kesehatan Puskesmas. Selama lima tahun terakhir sampai dengan Juni 1993 telah dididik dan ditempatkan di desa sebanyak 155 bidan yang dilengkapi dengan peralatan bidan. Selain itu juga dilatih dukun bayi dan diberi peralatannya, sampai tahun 1993/1994 telah mencakup lebih dari 1.560 dukun bayi.<sup>15</sup>

Jumlah tenaga dokter gigi 112 orang pada akhir Pelita IV, sedangkan sampai dengan tahun 1992/1993 menjadi 227

---

<sup>15</sup> Yahya Kemaja, Yahya Kemaja, *Bengkulu Kini Memori Serah Terima Jabatan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu Periode 1989-1994*, hal 148

dokter. Sedangkan jumlah dokter gigi yang ditempatkan di Puskesmas dan Rumah Sakit pada akhir Pelita IV sebanyak 19 orang dan sampai tahun 1992/1993 meningkat menjadi 50 orang, sehingga pada tahun tersebut seorang dokter gigi rata-rata melayani 2 Puskesmas.

Jumlah Rumah Sakit pada Repelita IV, yaitu 7 buah dengan 410 tempat tidur sedangkan pada Repelita V terjadi peningkatan kapasitas Rumah Sakit yaitu menjadi 552 buah tempat tidur serta terjadi peningkatan kelas Rumah Sakit Kabupaten dari kelas D menjadi kelas C, yang berarti memiliki pelayanan spesialis empat keahlian dasar yaitu spesialis kebidanan dan kandungan, anak, bedah dan penyakit dalam. Rumah Sakit tersebut adalah Rumah Sakit Umum Curup, Sedangkan Rumah Sakit Propinsi ditingkatkan kelasnya dari C ke B.<sup>16</sup>

Dalam Repelita V untuk penyediaan air bersih pedesaan perhatian lebih besar diberikan kepada peran serta masyarakat dalam pencarian sumber air bersih, perencanaan dan pembangunan sarana serta pemanfaatan dan pemeliharannya. Pada akhir Pelita V telah dibangun 32.520 buah sarana air bersih dari berbagai jenis, sedangkan dalam Repelita V menjadi 81.328 buah untuk berbagai jenis sarana air bersih.

Sarana baru yang mulai dibangun pada tahun 1988/1989 adalah sarana hidran umum yang dilengkapi dengan terminal air dan untuk daerah-daerah tertentu dilengkapi juga dengan

---

<sup>16</sup> Yahya Kemaja, Yahya Kemaja, *Bengkulu Kini Memori Serah Terima Jabatan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu Periode 1989-1994*, hal 149.

mobil tangki air. Sarana ini terutama dibangun di kampung-kampung kumuh perkotaan, di desa-desa terpencil dan di daerah pedesaan yang sulit air bersih.

Program penyehatan lingkungan pemukiman terutama ditekankan pada kegiatan penyuluhan kesehatan, pengawasan mutu lingkungan, pembangunan sarana jamban keluarga (JAGA) dan saluran pembuangan air limbah (SPAL) terutama untuk penduduk pedesaan. Untuk mendukung kegiatan penyuluhan tersebut, di sejumlah desa contoh dibangun sarana JAGA dan SPAL. Dalam Repelita V JAGA yang telah dibangun oleh pemerintah sebanyak 6.616 dan oleh swadaya masyarakat sebanyak 136.949 buah, sedangkan SPAL yang telah dibangun sebanyak 3,917 buah.<sup>17</sup>

Untuk menjamin tersedianya obat bagi masyarakat, prioritas program pada Repelita V terutama diarahkan pada pemanfaatan obat generik yang dapat dijangkau rakyat banyak. Untuk itu, dalam rangka menjamin kesinambungan penyediaan obat, maka produksi dan distribusi serta pelayanan obat generik makin ditingkatkan. Pada saat ini di setiap Dati II telah ditunjuk satu apotik yang menyediakan obat generik berlogo secara lengkap. Yakni Apotik Gading Farma di Kotamadya Bengkulu, Apotik Indah Farma di Kabupaten Bengkulu Selatan, Apotik Centela Farma di Kabupaten Bengkulu Utara dan Apotik Yani Farma di Kabupaten Rejang Lebong.

---

<sup>17</sup> Yahya Kemaja, Yahya Kemaja, *Bengkulu Kini Memori Serah Terima Jabatan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu Periode 1989-1994*, hal 148.

Upaya untuk meningkatkan kelancaran distribusi dan penyediaan obat sektor pemerintah khususnya untuk Puskesmas, dilakukan dengan pembangunan Gudang Farmasi Kabupaten/ Kotamadya disertai upaya peningkatan pengelolaannya.<sup>18</sup>

## 2. Kesejahteraan Sosial dan Peranan Wanita

Pembangunan Bidang Kesejahteraan Sosial dilaksanakan melalui Usaha Kesejahteraan yang berbasis pada masyarakat, dengan perwujudan tanggung jawab dan keber-samaan Pemerintah dan masyarakat. Pelaksanaan Pembangunan Kesejahteraan Sosial ditempuh melalui beberapa kebijaksanaan pokok yaitu:

- a. Peningkatan mutu dan perluasan jangkauan pelayanan kesejahteraan sosial, melalui pemantapan usaha pelebagaan baik yang dilaksanakan oleh Pemerintah maupun Masyarakat
- b. Penumbuhan, pembinaan dan pengembangan unsur-unsur partisipasi masyarakat dalam pembangunan bidang kesejahteraan sosial.
- c. Peningkatan dan Pengembangan peran serta masyarakat untuk menumbuh kembangkan semangat bersama, jiwa kekeluargaan dan rasa kesetia kawan sosial.
- d. Peningkatan koordinasi dan keterpaduan program, baik inter maupun intra sektoral.

Penanganan Kesejahteraan Sosial yang mendesak:

- a. Keluarga Miskin/Kondisi Sosial Ekonomi Lemah

---

<sup>18</sup> Yahya Kemaja, Yahya Kemaja, *Bengkulu Kini Memori Serah Terima Jabatan Gubernur Kepala Daerah Tingkat 1 Bengkulu Periode 1989-1994*, hal 146

Penanganan Keluarga Miskin/kondisi Sosial Ekonomi Lemah pada Pelita V menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan yaitu dari target penanganan sebesar 170 KK, dapat dicapai sebanyak 2.390 KK melalui Proyek Bantuan Kesejahteraan Sosial dan Korban Bencana Alam.

b. Anak Terlantar dan Putus Sekolah

Dalam Pelita V target penanganan sebanyak 6.160 anak, dan baru tercapai 1.995 anak. Sedangkan yang lain dilaksanakan oleh Organisasi Sosial dan Panti-Panti Asuhan.

c. Lanjut Usia/Jompo Terlantar

Target penanganan dalam Pelita V sebanyak 2.349 orang, yaitu penyantunan dalam panti sebanyak 519 orang dan luar panti sebanyak 1.830 orang. Hasil penanganan mencapai 2.060 orang yaitu sebanyak 621 orang dalam panti dan 1.440 orang diluar panti.

d. Penyandang Cacat

Target penanganan dalam Pelita V ditetapkan sebanyak 6.000 orang dan terealisasi penanganannya melalui proyek Pelayanan dan rehabilitasi Sosial (Penyantunan Penyandang Cacat) sebanyak 1.512 orang.<sup>19</sup>

3. Kependudukan dan Keluarga Berencana

Tujuan pembangunan di bidang ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak serta mengendalikan pertumbuhan penduduk melalui penurunan angka kelahiran

---

<sup>19</sup> Yahya Kemaja, Yahya Kemaja, *Bengkulu Kini Memori Serah Terima Jabatan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu Periode 1989-1994*, hal 146

dalam rangka mewujudkan Norma Keluarga Kecil yang Bahagia dan Sejahtera. Kebijaksanaan kependudukan pada dasarnya adalah meningkatkan kualitas sebagai sumber daya manusia agar menjadi kekuatan pembangunan bangsa dalam mencapai manusia yang mandiri juga dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan dalam rangka meningkatkan kualitas penduduk dan mempersiapkan generasi penerus untuk menyongsong proses tinggal landas pembangunan pada Repelita VI.

Pelaksanaan program KB yang ditujukan pada ibu yang belum berusia 30 tahun mempunyai dua orang anak dan ibu yang berusia lebih dari 30 tahun cukup tiga orang anak, jugamengarahkan generasi muda untuk lebih berperan aktif dalam proses perkembangan mencapai dan menghayati nilai keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera.<sup>20</sup>

#### 4. Sektor Kesehatan

Dari data yang disajikan, terlihat adanya upaya signifikan dalam meningkatkan kualitas dan jangkauan pelayanan kesehatan di Provinsi Bengkulu. Penurunan Angka Kematian Bayi (AKB) dari 106 per seribu kelahiran pada tahun 1980 menjadi 57 per seribu kelahiran pada tahun 1992 menunjukkan keberhasilan dalam program kesehatan masyarakat. Hal ini mencerminkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan dan perbaikan dalam akses terhadap layanan kesehatan.

Indikator Kesehatan:

---

<sup>20</sup> Yahya Kemaja, *Bengkulu Kini Memori Serah Terima Jabatan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu Periode 1989-1994*, hal 146

Penurunan AKB dan angka kematian anak balita serta ibu menunjukkan keberhasilan program kesehatan yang diimplementasikan. Peningkatan jumlah Puskesmas dan tenaga medis, termasuk dokter dan bidan, menunjukkan upaya pemerintah dalam memperluas akses layanan kesehatan, terutama di daerah terpencil.

Peran Masyarakat:

Keterlibatan masyarakat, terutama melalui organisasi seperti PKK, dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak (KIA) menunjukkan adanya sinergi antara pemerintah dan masyarakat dalam meningkatkan kesehatan.

Infrastruktur Kesehatan:

Pembangunan sarana air bersih dan sanitasi, serta penyediaan obat generik, menunjukkan perhatian pemerintah terhadap kesehatan lingkungan dan aksesibilitas obat.<sup>21</sup>

#### 5. Kesejahteraan Sosial dan Peranan Wanita

Pembangunan kesejahteraan sosial di Provinsi Bengkulu menunjukkan pendekatan berbasis masyarakat. Kebijakan yang menekankan pada partisipasi masyarakat dalam pembangunan kesejahteraan sosial mencerminkan upaya untuk menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial. Target Penanganan: Penanganan keluarga miskin dan anak terlantar menunjukkan keberhasilan dalam menjangkau kelompok rentan. Meskipun target penanganan anak terlantar belum sepenuhnya tercapai, upaya yang dilakukan menunjukkan komitmen pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan sosial.

---

<sup>21</sup> Yahya Kemaja, Yahya Kemaja, *Bengkulu Kini Memori Serah Terima Jabatan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu Periode 1989-1994*, hal 148.

Pemberdayaan wanita dalam program kesejahteraan sosial menjadi penting, mengingat peran mereka dalam keluarga dan masyarakat. Keterlibatan wanita dalam program-program sosial dapat meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program tersebut.

#### 6. Kependudukan dan Keluarga Berencana

Program kependudukan dan keluarga berencana (KB) di Provinsi Bengkulu bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak serta mengendalikan pertumbuhan penduduk. Kebijakan yang mendorong keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera mencerminkan upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.<sup>22</sup>

- Kualitas Sumber Daya Manusia:

Fokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai kekuatan pembangunan menunjukkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan kesehatan dalam menciptakan generasi penerus yang berkualitas.

- Partisipasi Generasi Muda:

Mengarahkan generasi muda untuk berperan aktif dalam program KB menunjukkan upaya untuk membangun kesadaran sejak dini tentang pentingnya perencanaan keluarga.

Dinamika sosial di Provinsi Bengkulu antara tahun 1989-1994 menunjukkan adanya perubahan positif dalam sektor kesehatan, kesejahteraan sosial, dan kependudukan. Upaya

---

<sup>22</sup> Yahya Kemaja, Yahya Kemaja, *Bengkulu Kini Memori Serah Terima Jabatan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu Periode 1989-1994*, hal 147.

pemerintah dalam meningkatkan kualitas layanan kesehatan, memberdayakan masyarakat, dan mengendalikan pertumbuhan penduduk mencerminkan komitmen untuk menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera. Keterlibatan masyarakat, terutama wanita, dalam program-program tersebut menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pembangunan.

Pada periode 1989–1994, Provinsi Bengkulu mengalami berbagai dinamika budaya sebagai bagian dari perubahan nasional di era Orde Baru. Pembangunan infrastruktur, perkembangan media massa, pendidikan, serta mobilitas masyarakat menjadi faktor utama yang mendorong perubahan tersebut. Meski arus modernisasi cukup kuat, masyarakat Bengkulu tetap mempertahankan berbagai tradisi adat dan kesenian lokal yang menjadi identitas mereka.

Pada masa ini, kehidupan masyarakat Bengkulu masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional, namun secara perlahan mulai beradaptasi dengan perubahan zaman.

Beberapa ciri khas kehidupan budaya Bengkulu antara lain:<sup>1</sup>

1. Adat Istiadat: Adat pernikahan, upacara adat, dan hukum adat tetap dijalankan terutama oleh suku Rejang, Serawai, Pekal, Enggano, dan Melayu Bengkulu.
2. Tradisi Keagamaan: Islam sebagai agama mayoritas memperkuat budaya lokal melalui kegiatan seperti perayaan Tabot (mengenang wafatnya Imam Husein di Karbala) yang berkembang menjadi acara budaya tahunan. Pada tahun ini

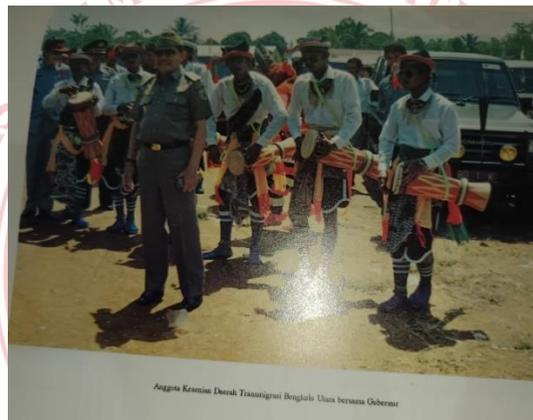
---

<sup>1</sup> Yahya Kemaja, Yahya Kemaja, *Bengkulu Kini Memori Serah Terima Jabatan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu Periode 1989-1994*, hal 143.

ditetapkannya tabot sebagai Tradisi Tahunan Provinsi Bengkulu.<sup>2</sup>

3. Bahasa dan Komunikasi: Bahasa daerah tetap digunakan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun bahasa Indonesia mulai lebih dominan di dunia pendidikan dan pemerintahan.
4. Kesenian Tradisional: Tari-tarian daerah seperti Tari Andun dan Tari Pukek, serta musik tradisional seperti *dendang Melayu*, tetap populer di berbagai acara adat.

Gambar 3.1 Foto Anggota Kesenian Daerah



Sumber: (Foto peneliti dari Buku Memorial Serah Terima Jabatan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I)

Beberapa faktor yang mendorong perubahan budaya di Bengkulu antara 1989–1994 meliputi:<sup>3</sup>

1. Pembangunan Infrastruktur

Pembangunan jalan dan sarana transportasi membuka daerah-daerah terpencil, memperlancar arus informasi dan barang dari luar daerah ke Bengkulu.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Elpriza Razie, Anak Razie Jachya, 8 Maret 2025.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Elpriza Razie, Anak Razie Jachya, 8 Maret 2025.

## 2. Modernisasi dan Media Massa

Masuknya televisi nasional dan radio memperkenalkan budaya populer dari Jakarta dan daerah lain, terutama kepada generasi muda.

### - Pendidikan dan Mobilitas Sosial

Semakin banyak warga Bengkulu yang mengenyam pendidikan tinggi di luar provinsi membawa pulang pengaruh budaya baru, baik dalam gaya hidup, pola pikir, maupun nilai-nilai sosial.

### - Program Pemerintah

Kebijakan pembangunan berbasis Repelita V dan VI membawa dampak langsung pada modernisasi kehidupan masyarakat, termasuk promosi sektor pariwisata budaya seperti Festival Tabot.

Meskipun berbagai perubahan terjadi, masyarakat Bengkulu berupaya untuk melestarikan identitas budayanya melalui:

1. Penyelenggaraan Festival Tabot secara rutin, yang kemudian berkembang menjadi ajang pariwisata budaya nasional.
2. Pendirian sanggar-sanggar seni untuk melatih generasi muda dalam tari dan musik tradisional.
3. Pendidikan muatan lokal di sekolah-sekolah dasar hingga menengah, yang memasukkan unsur budaya daerah seperti bahasa, tarian, dan sejarah lokal.
4. Dokumentasi budaya melalui media cetak dan program pemerintah daerah.

Kegiatan selama Pelita V generasi muda adalah sebagai berikut:

1. Pertukaran Pemuda Luar Negeri (Kanada dan Kapal Asean) sebanyak 2 orang dan pertukaran Pemuda Antar Propinsi sebanyak 50 orang dan Paskibraka Tingkat Nasional sebanyak 2 orang.<sup>4</sup>
2. Kegiatan pembinaan dan pengembangan generasi muda adalah:  
Napak tilas 200 orang, pemilihan siswa teladan 16 orang, diskusi antar generasi moda dengan pemerintah 120 orang, latihan agembangan kepemudaan 120 orang, latihan ga pembina daerah pemuda daerah 50 orang, pensieran guru Pembina UKS5 orang, penataran guru pembina OSIS 5 orang dan penataran P4 siswa SMTA 18.137 orang dan SMTP 18.912 orang.
3. Kebudayaan dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa  
Pembinaan antar umat beragama untuk menunjang pengembangan hidup keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa disemua jenis dan jenjang pendidikan agar tidak mengarah kepada pembentukan agama baru. Pembinaan dan pengembangan kebudayaan diarahkan untuk memberikan wawasan dan makna pembangunan yang berbudaya serta pemupukan seni untuk mencerminkan kebudayaan daerah yang berdasarkan Pancasila.
4. Program Kepurbakalaan, kesejarahan dan permuseuman  
Diprioritaskan pembangunan gedung konservasi dan preservasi. Untuk meningkatkan kualitas diadakan pendidikan dan latihan. Pada masa kepemimpinan Razie Jachya diresmikan

---

<sup>4</sup> Yahya Kemaja, Yahya Kemaja, *Bengkulu Kini Memori Serah Terima Jabatan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu Periode 1989-1994*, hal 147.

Museum Bengkulu.<sup>5</sup> Pada awal 1990-an, program permuseuman dan kepurbakalaan di Bengkulu difokuskan pada inventarisasi dan dokumentasi aspek budaya baik berupa objek material seperti peralatan tradisional, maupun aspek sosial-budaya seperti pola pengendalian sosial. Meskipun dokumentasi eksplisit periode 1989–1994 tidak ditemukan, proposisi revitalisasi museum yang ditujukan untuk menampung artefak dan meningkatkan penyajian museum kemungkinan dimulai kala itu.

5. Program Pengembangan Seni Budaya

Pembinaan seni budaya melalui pelerstarian, pemeliharaan, peningkatan mutu dan penyebarluasan seni budaya daerah. Razie Jachya memproduksi lagu daerah dengan judul Bekatak Kurak Kariak. Pada masa ini juga digalakkan oleh Gubernur untuk memproduksi batik besurek dan pemakaiannya dalam pakaian dinas maupun sekolah. Pada 1989–1994, arah pengembangan seni-budaya Bengkulu terutama tampak lewat seperti Festivalisasi Tabot (1990) sebagai etalase pariwisata-budaya, Inventarisasi & dokumentasi kebudayaan daerah untuk bahan pameran/pembinaan, Peran museum sebagai pusat edukasi dan pameran, Eksposur kesenian lokal (musik dol, gamat) lewat panggung festival dan publikasi. Rangkaian ini menempatkan warisan lokal tetap sakral di hulu, namun terbuka di hilir sebagai identitas budaya dan daya tarik wisata Bengkulu.

6. Program Pelaksanaan Sastra, Perbukuan dan Perpustakaan

---

<sup>5</sup> Yahya Kemaja, *Bengkulu Kini Memori Serah Terima Jabatan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu Periode 1989-1994*

Pengadaan Gedung Perpustakaan Umum di seluruh Dati II, inventarisasi kebudayaan dan dokumentasi Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa.

Selama Pelita V telah berhasil melaksanakan kegiatan sebagai berikut:

- a. Pembinaan dan pengembangan kesenian 27 organisasi seni theater tradisional, 5 organisasi seni theater modern, 2 organisasi lawak, 2 organisasi seni lukis, 19 organisasi seni kria, 15 organisasi seni tabot dan 474 organisasi seni musik/tari yang terdiri dari 10 jenis.
- b. Pemeliharaan di museum terhadap benda-benda peninggalan, 8 bh benda arkeologi dan 2 benda historis, 383 benda etnologi, 19 benda nomanitis dan 11 jenis naskah.
- c. Penelitian dan eksperimentasi hasil karya seni.
- d. Pencatatan, perekaman nilai-nilai budaya daerah terdiri dari cerita rakyat 32 judul, permainan rakyat 36 jenis, upacara tradisional 27 macam dan naskah kuno.
- e. Pagelaran dan pameran seni
- f. Inventarisasi dan pembinaan organisasi penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa 1 jenis yaitu aliran kerohanian sapta dharma dengan pengikut 215 orang.<sup>6</sup>

Kehidupan dinamika budaya di Provinsi Bengkulu antara tahun 1989-1994 ditandai oleh interaksi antar suku bangsa yang beragam, serta pelestarian tradisi lokal seperti budaya Tabut. Perubahan sosial dan pengaruh modernisasi juga memengaruhi

---

<sup>6</sup> Yahya Kemaja, Yahya Kemaja, *Bengkulu Kini Memori Serah Terima Jabatan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu Periode 1989-1994*, hal 146

cara masyarakat menjalani dan mempertahankan identitas budaya mereka. Kegiatan seni dan budaya, seperti pertunjukan musik dan tari, semakin berkembang, mencerminkan kekayaan warisan budaya daerah. Selain itu, munculnya organisasi seni dan komunitas budaya berperan penting dalam mempromosikan dan melestarikan budaya lokal.<sup>7</sup>

Peran pemerintah daerah dalam mendukung kegiatan budaya juga terlihat melalui penyelenggaraan festival dan acara budaya yang melibatkan masyarakat luas. Di sisi lain, tantangan dari globalisasi dan arus informasi yang cepat memicu masyarakat untuk lebih kritis dalam memilih elemen budaya yang akan dipertahankan atau diadaptasi. Periode ini juga menyaksikan peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan budaya, di mana sekolah-sekolah mulai mengintegrasikan pelajaran tentang budaya lokal ke dalam kurikulum. Masyarakat mulai menyadari bahwa pelestarian budaya bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan semua elemen masyarakat.

Selain itu, media massa berperan dalam menyebarkan informasi tentang budaya Bengkulu, sehingga masyarakat lebih mengenal dan menghargai warisan budaya mereka. Keterlibatan generasi muda dalam kegiatan budaya juga meningkat, yang menunjukkan adanya harapan untuk keberlanjutan budaya di masa depan. Dengan demikian, dinamika budaya di Bengkulu selama periode ini mencerminkan proses adaptasi dan

---

<sup>7</sup> Syielvi Dwi Febrianty, *Tari Tabut sebagai Manifestasi Budaya Masyarakat Kota Bengkulu*, Jurnal Melayu Arts And Performance, Vol.3 No.2(2020), hal 148

transformasi yang terus berlangsung, seiring dengan perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi.<sup>8</sup>

Periode 1989-1994 juga ditandai oleh munculnya berbagai festival budaya yang menjadi ajang unjuk kebolehan masyarakat dalam menampilkan seni dan tradisi mereka. Festival Tabut, misalnya, menjadi salah satu acara yang paling dinanti, di mana masyarakat berkumpul untuk merayakan dan mengenang sejarah serta tradisi yang telah ada. Selain itu, kerjasama antar komunitas suku juga semakin terlihat, di mana mereka saling berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam melestarikan budaya masing-masing.

Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga meningkatkan rasa kebersamaan di antara masyarakat. Dalam konteks pendidikan, beberapa lembaga mulai mengadakan pelatihan dan workshop untuk mengajarkan keterampilan seni tradisional kepada generasi muda, sehingga mereka dapat meneruskan warisan budaya yang ada.

Di sisi lain, tantangan yang dihadapi termasuk pergeseran nilai-nilai akibat pengaruh budaya luar yang masuk melalui media dan teknologi. Masyarakat dihadapkan pada pilihan untuk mempertahankan tradisi atau beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Diskusi dan dialog tentang budaya menjadi semakin penting, di mana masyarakat berusaha menemukan keseimbangan antara pelestarian dan inovasi.

Secara keseluruhan, dinamika budaya di Bengkulu selama periode ini mencerminkan perjalanan yang kompleks, di mana

---

<sup>8</sup> Yahya Kemaja, Yahya Kemaja, *Bengkulu Kini Memori Serah Terima Jabatan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu Periode 1989-1994*, hal 143.

masyarakat berusaha untuk tetap relevan di tengah perubahan yang cepat, sambil tetap menghargai dan melestarikan warisan budaya mereka. Perubahan yang terjadi juga mendorong munculnya berbagai inisiatif dari masyarakat untuk menciptakan ruang-ruang publik yang mendukung kegiatan budaya.<sup>9</sup>

Komunitas seni mulai mengorganisir pameran, pertunjukan, dan diskusi yang melibatkan berbagai kalangan, termasuk pelajar dan mahasiswa. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman budaya, tetapi juga menciptakan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga dan merayakan identitas lokal.

Selain itu, dukungan dari pemerintah dalam bentuk kebijakan yang pro-budaya juga berkontribusi pada pengembangan infrastruktur seni dan budaya, seperti gedung kesenian dan pusat budaya. Dengan adanya fasilitas ini, masyarakat memiliki tempat untuk berkumpul dan mengekspresikan diri melalui seni.

Keterlibatan perempuan dalam kegiatan budaya juga semakin meningkat, di mana mereka berperan aktif dalam pelestarian tradisi dan pengembangan seni. Ini menunjukkan adanya perubahan dalam struktur sosial yang memberikan ruang lebih bagi perempuan untuk berkontribusi dalam kehidupan budaya.

Dari segi ekonomi, beberapa usaha kecil dan menengah mulai bermunculan, memanfaatkan potensi budaya lokal sebagai daya tarik wisata. Hal ini tidak hanya memberikan manfaat

---

<sup>9</sup> Syielvi Dwi Febrianty, *Tari Tabut sebagai Manifestasi Budaya Masyarakat Kota Bengkulu*, Jurnal Melayu Arts And Performance, Vol.3 No.2(2020), hal 146

ekonomi, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan nilai budaya di kalangan masyarakat.<sup>10</sup>

Secara keseluruhan, dinamika budaya di Provinsi Bengkulu pada tahun 1989-1994 mencerminkan sebuah proses yang dinamis, di mana masyarakat berusaha untuk beradaptasi dengan perubahan sambil tetap menjaga akar budaya mereka. Keterlibatan semua elemen masyarakat, baik pemerintah, komunitas, maupun individu, menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan dan kekayaan budaya daerah.

Periode ini juga ditandai dengan peningkatan kolaborasi antara berbagai lembaga, baik pemerintah maupun swasta, dalam mendukung kegiatan budaya. Program-program pelatihan dan pengembangan seni yang diadakan oleh berbagai organisasi non-pemerintah memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk belajar dan berinovasi dalam seni tradisional.

Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya berfokus pada pelestarian, tetapi juga pada pengembangan kreatifitas yang dapat menarik minat generasi muda. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, masyarakat Bengkulu mampu menciptakan karya-karya seni yang relevan dengan konteks zaman, sehingga budaya lokal tetap hidup dan berkembang.

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan budaya juga menciptakan rasa memiliki yang lebih kuat terhadap warisan budaya mereka. Masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga pelaku aktif dalam setiap kegiatan, yang memperkuat ikatan sosial dan komunitas. Dengan demikian, dinamika budaya di

---

<sup>10</sup> Syielvi Dwi Febrianty, *Tari Tabut sebagai Manifestasi Budaya Masyarakat Kota Bengkulu*, Jurnal Melayu Arts And Performance, Vol.3 No.2(2020), hal 148

Bengkulu selama tahun 1989-1994 menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan dari luar, masyarakat tetap berkomitmen untuk melestarikan dan mengembangkan budaya mereka. Proses ini melibatkan dialog yang konstruktif antara tradisi dan modernitas, menciptakan ruang bagi inovasi tanpa mengabaikan nilai-nilai yang telah ada.<sup>11</sup>

Pada penelitian ini menggunakan teori Kepemimpinan Situasional oleh Hersey dan Blanchard untuk menafsirkan kepemimpinan Razie Jachya. Kepemimpinan situasional adalah gaya kepemimpinan yang menyesuaikan diri dengan tingkat kompetensi dan komitmen bawahan atau pengikut. Kepemimpinan situasional menggunakan empat gaya, yaitu menyerahkan, menjual, berpartisipasi, dan mendelegasikan, tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi. Menurut Blanchard dan Hersey, ada empat gaya kepemimpinan situasional yang dapat digunakan oleh seorang pemimpin, yaitu:<sup>12</sup>

Mengarahkan atau *telling*: Gaya ini digunakan ketika bawahan atau pengikut memiliki kompetensi rendah dan komitmen rendah. Pemimpin memberikan instruksi yang jelas dan spesifik, serta mengawasi secara ketat. Pemimpin membuat keputusan dan mengontrol situasi. Pada masa pemerintahan Razie Jachya, beliau menegaskan kepada para pegawai untuk tidak merokok di kawasan kantor sehingga beliau menetapkan Bengkulu sebagai provinsi bebas asap rokok pada tahun 1992.

---

<sup>11</sup> Syielvi Dwi Febrianty, *Tari Tabut sebagai Manifestasi Budaya Masyarakat Kota Bengkulu*, Jurnal Melayu Arts And Performance, Vol.3 No.2(2020), hal 150.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ibu Yefriza pada tanggal 18 Juni 2025

Menjual atau *selling*: Gaya ini digunakan ketika bawahan atau pengikut memiliki kompetensi rendah dan komitmen tinggi. Pemimpin memberikan arahan yang persuasif dan menjelaskan alasan-alasannya. Pemimpin juga memberikan dukungan dan pujian. Pemimpin masih membuat keputusan, tetapi lebih terbuka untuk saran dan masukan. Pada kepemimpinan Razie Jachya, beliau pernah mengajak para pegawai daerah untuk mengenakan batik besurek pada hari tertentu. Hal ini bertujuan untuk membantu mengembangkan budaya memakai besurek sehingga dapat dikenal oleh banyak masyarakat dan mulailah ditetapkan penggunaan batik baik pada pakaian dinas harian maupun anak sekolah di Bengkulu.

Berpartisipasi atau *participating*: Gaya ini digunakan ketika bawahan atau pengikut memiliki kompetensi tinggi dan komitmen rendah. Pemimpin memberikan dukungan yang emosional dan membangun hubungan yang baik. Pemimpin juga mendorong bawahan atau pengikut untuk berbagi ide dan pendapat. Razie Jachya dalam kepemimpinannya membantu memberikan arahan dalam upaya pelaksanaan IDT (Inpres Desa Tertinggal) yang merupakan termasuk program pemerintah dalam penganggulangan kemiskinan di tahun 1990-an sehingga pendapatan di tiap desa mengalami peningkatan dan mengurangi kesenjangan sosial ekonomi.

Mendelegasikan atau *delegating*: Gaya ini digunakan ketika bawahan atau pengikut memiliki kompetensi tinggi dan komitmen tinggi. Pemimpin memberikan otoritas dan tanggung jawab kepada bawahan atau pengikut. Pemimpin memberikan sedikit arahan dan dukungan. Pemimpin mempercayakan

bawahan atau pengikut untuk membuat keputusan dan mengatasi masalah.<sup>13</sup>

Abdullah Razie Jachya menjabat sebagai Gubernur Bengkulu periode 1989–1994, pada masa pemerintahan Orde Baru yang menekankan pembangunan nasional secara merata, stabilitas politik, dan penguatan identitas daerah. Sebagai putra daerah, Razie Jachya memiliki pemahaman mendalam tentang kondisi sosial, budaya, dan ekonomi Bengkulu, sehingga arah kebijakannya banyak dipengaruhi oleh upaya pelestarian nilai lokal sekaligus penyesuaian dengan modernisasi.

Periode ini ditandai dengan meningkatnya jumlah penduduk, terutama di wilayah perkotaan seperti Kota Bengkulu. Urbanisasi dipicu oleh pembangunan infrastruktur dan perluasan kesempatan kerja di sektor jasa serta pemerintahan. Pemerintah Provinsi di bawah Razie Jachya memperluas akses pendidikan melalui pembangunan sekolah menengah dan fasilitas pendidikan dasar di daerah pedesaan. Hal ini meningkatkan angka melek huruf dan memperluas mobilitas sosial. Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Organisasi Sosial, kegiatan organisasi keagamaan, kepemudaan, dan kemasyarakatan (misalnya Muhammadiyah, NU, KNPI) berkembang pesat, berfungsi sebagai wadah pembinaan moral dan solidaritas sosial.

Pemerintah provinsi aktif mendorong pelestarian budaya daerah, seperti tradisi Tabot yang memiliki nilai sejarah dan religius. Festival Tabot mulai diintegrasikan sebagai event tahunan yang menarik wisatawan domestik. Kesenian lokal

---

<sup>13</sup> Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2008), h. 30.

seperti tari Andun, musik Dol, dan kerajinan kain Besurek dipromosikan dalam berbagai acara daerah dan nasional. Razie Jachya mendukung pameran budaya untuk memperkenalkan identitas Bengkulu ke luar daerah. Modernisasi membawa pengaruh gaya hidup perkotaan, tetapi pemerintah tetap berupaya menjaga adat dan norma lokal melalui pembinaan adat istiadat di tingkat desa/kelurahan.

Kebijakan pembangunan nasional Orde Baru yang berorientasi pada pemerataan ekonomi dan pembangunan infrastruktur diadaptasi ke dalam konteks lokal. Razie Jachya mengupayakan sinergi antara program pusat (seperti Inpres Desa Tertinggal, pembangunan jalan lintas) dengan penguatan kearifan lokal agar tidak terjadi alienasi budaya. Dampak dan Warisan Periode 1989-1994 terbentuknya citra Bengkulu sebagai daerah yang berupaya melestarikan tradisi sambil mengikuti arus pembangunan nasional, penguatan kesadaran identitas lokal di tengah laju urbanisasi, fondasi awal pengembangan pariwisata berbasis budaya (*cultural tourism*) yang terus berkembang di dekade berikutnya.